

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI CERITA MELALUI ALAT PERAGA GAMBAR SERI DI TK NEGERI PEMBINA KABUPATEN SRAGEN

YUSTINA LAURENTIUS SRI MULATSIH¹- SUHARNO² -SRI ANITAH³

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: mulatsih@student.uns.ac.id.

ABSTRAK

Retelling story is the simplest part of narrative skill in early-aged children. This study aims to understand the learning process to improve skill of retelling story of kindergarten school using series picture in TK Negeri Pembina Kabupaten Sragen. This study is a classroom action research consisted of two cycles and directly conducted in teaching process by teacher. In this study the teaching learning process adopted storytelling technique using media of series picture which students can listen and try to use picture at the same time. By those ways, students are supposed to be able to retell a story they have listened to as a response and an improvement of language development aspect. The data gathered in this study is analyzed using descriptive quantitative method by comparing the pre-condition to with results from cycle I and cycle II. The finding shows that in cycle I indicating an improvement of passing grade criteria from pre condition which is 15,38% to 30,77% at the end of the cycle I and after treatment which student actively try to retell the criteria move to 69,23% at the end of cycle II. It proven that series picture is effective to improve retelling skill of kindergarten student.

Keyword : *storytelling, series picture, retelling skill*

Menceritakan kembali merupakan bagian paling sederhana dari keterampilan bercerita anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan dengan menggunakan gambar seri di TK Negeri Pembina Kabupaten Sragen. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dan dilakukan secara langsung dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam penelitian ini, proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknik bercerita dengan menggunakan alat peraga buku cerita gambar seri dimana anak-anak dapat mendengarkan dan mencoba menggunakan gambar di saat bersamaan. Dengan mendengarkan dan melihat guru bercerita, diharapkan mampu mencertakan kembali isi cerita sebagai bentuk respon dan pengembangan kemampuan berbahasa. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan membandingkan kondisi awal siswa serta hasil dari siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini adalah pada siklus pertama terjadi peningkatan dari kondisi awal yang hanya memiliki ketuntasan 15,38% menjadi 30,77% pada akhir siklus I kemudian setelah diberikan perlakuan dimana siswa aktif mencoba bercerita bergantian ketuntasan meningkat lagi menjadi 69, 23% pada akhir siklus II. Hal ini membuktikan bahwa gambar seri dianggap efektif meningkatkan kemampuan anak didik dalam menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan guru.

Kata kunci: *bercerita, gambar seri, kemampuan menceritakan kembali.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki peran penting dan strategis dalam proses peletakan dasar pendidikan generasi bangsa pada masa mendatang. TK merupakan tahap awal proses pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur sebagai upaya pembentukan sumber daya manusia Indonesia handal dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di era globalisasi. Salah satu unsur dari berbagai lingkup perkembangan yang esensial adalah lingkup perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas anak sesuai tahap perkembangannya.

Banyak bentuk kegiatan pembelajaran kemampuan berbahasa yang dapat dilakukan dengan berbagai metode dan sudah barang tentu sesuai dengan prinsip belajar melalui bermain serta dalam suasana yang menyenangkan. Salah satu bentuk kegiatan tersebut yang termasuk dalam lingkup

perkembangan bahasa sub mengungkapkan bahasa sebagaimana tertuang dalam permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 ialah menceritakan kembali isi cerita dongeng yang pernah didengar.

Menceritakan Kembali Isi Cerita

Secara istilah pengembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dan teratur serta dapat diramalkan sebagai proses pematangan (Ali, et al., 2016). Dalam buku Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di TK diuraikan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi ditunjukkan oleh anak dalam perilaku bertanya, mendeskripsikan, melaporkan kejadian mengemukakan alasan, mendengarkan orang yang sedang bercerita. Sedangkan perihal karakteristik perkembangan berbahasa anak antara lain adalah: dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri 4-5 kata, senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan

dan mudah dipahami (Depdiknas, 2007).

Lebih jauh lagi, dalam kompetensi dasar tertulis bahwa anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya. Dari kompetensi dasar tersebut diuraikan dalam hasil belajar sebagai berikut: dapat mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana. Dari hasil belajar tersebut dijabarkan antara lain mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

Menurut Majid (2001) bercerita berarti menyampaikan atau membacakan cerita kepada pendengar. Bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di TK karena memberikan pengalaman belajar langsung bagi anak dengan membawakan cerita secara lisan. Secara sederhana, bercerita ialah cara bertutur dan menyampaikan atau menjelaskan cerita secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang

berlaku di masyarakat. Sehingga bercerita atau *storytelling* dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan marolitas anak usia dini (Wondal, 2015). Selain itu melalui kegiatan bercerita seorang anak lebih mudah menyerap dan mengingat informasi sehingga dapat menambah perbendaharaan kata baru (Rachmi, 2015)

Ada beberapa teknik bercerita yang dapat dipergunakan oleh guru, seperti membaca langsung dari buku, menceritakan dongeng, dengan ilustrasi gambar dari buku, menggunakan papan flanel menggunakan media boneka, dan memainkan jari-jari tangan (Bachri, 2005).

Tujuan metode bercerita adalah melatih daya tangkap anak, melatih daya pikir, konsentrasi dan membantu perkembangan fantasi dan imajinasi anak serta menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas. Seorang guru TK setidaknya harus menguasai teknik bercerita dengan membacakan langsung dari buku (*reading aloud*). Kegiatan bercerita seyogyanya dilakukan di kelas sebanyak 2

sampai 3 kali setiap minggunya. Sebuah cerita bisa dibacakan secara bertahap agar memancing penasaran sehingga siswa akan menantikan kegiatan ini di hari berikutnya. Kegiatan ini memiliki beberapa peran sangat vital dalam meningkatkan perkembangan literasi awal anak. (Goulding, Dickie, & Shuker, 2017)

Media Gambar Seri

Gambar seri merupakan kumpulan beberapa gambar (untuk kelompok A berjumlah 4 gambar dan untuk kelompok B berjumlah 6 gambar) yang berurutan tanpa teks cerita (Depdiknas, 2006). Isi cerita biasanya terdapat pada kertas terpisah sebagai bahan cerita (*storytelling*). Gambar seri banyak digunakan juga untuk merangsang kemampuan baca anak dengan disabilitas mental, produksi bahasa dan kesusulitan aktifitas gerak (seperti autisme dan hiperaktif) karena memiliki fitur yang memungkinkan anak bercerita secara aktif dan terkontrol serta mengandung ekspresi alamiah yang mencerminkan sikap mental seorang anak (Rumpf, et.al,

2012) Berbeda dengan buku cerita yang terdapat teks di dalamnya, saat membaca buku tanpa teks cerita, siswa akan secara aktif mencoba memaknai gambar-gambar tersebut (Chaparro-Moreno, Reali, & Maldonado-Carreño, 2017).

Realita di lapangan terkait pembelajaran bercerita tidak banyak guru yang berminat mengajarkan dengan alasan tidak berbakat bercerita, ataupun kurangnya fasilitas buku-buku cerita. Padahal cerita atau dongeng sangatlah penting bagi guru untuk penyampaian berbagai pesan moral untuk anak didik. Dari realita tersebut berdampak pembelajaran bercerita kurang diminati oleh guru maupun anak didik. Banyak terjadi di kelas saat guru bercerita, anak gaduh sendiri serta tidak memperhatikan isi cerita yang diceritakan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru banyak yang tidak menggunakan fasilitas alat peraga sehingga target agar anak mampu menceritakan kembali isi cerita banyak yang tidak tercapai. Dari permasalahan tersebut dirasa perlu untuk menjadikan buku cerita gambar seri sebagai bahan penelitian

tindakan kelas khususnya bercerita untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan guru yang diajak berkolaborasi di dalam kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui refleksi diri. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa 26 siswa (16 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki) dari kelompok B TK Negeri Pembina, Kabupaten Sragen pada semester dua Tahun Pelajaran 2016/2017. Fokus penelitian adalah meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita yang pernah di ceritakan melalui alat peraga gambar seri.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari proses refleksi, perencanaan, tindakan dan evaluasi. Setiap satu siklus dilakukan menggunakan tiga rencana kegiatan

harian (RKH) dengan kegiatan bercerita menggunakan gambar seri berjudul 'Si Hitam dan Induk Itik'. Dalam penelitian ini ada dua teknik pengumpulan data yaitu observasi yang digunakan untuk menggali data proses dan tes unjuk kerja yang digunakan menggali tingkat perkembangan kemampuan menceritakan kembali oleh siswa.

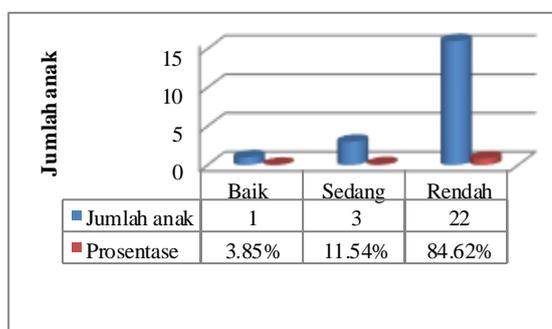
Analisis data dilakukan dengan lihat kriteria ketuntasan belajar secara kolektif dimana keberhasilan kelas untuk aspek bahasa hasil evaluasi jika hasil belajar anak mencapai 65% ketuntasan secara individu dan secara klasikal. Patokan itu juga nantinya yang mendasari jumlah siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal merupakan gambaran kemampuan anak pada penelitian ini sebelum dilaksanakan perbaikan. Dalam kegiatan menceritakan kembali cerita yang telah di ceritakan, dari 26 jumlah anak di kelompok B TK N Pembina Kabupaten Sragen, hanya 1 anak

yang dapat menceritakan kembali cerita dengan lancar, baik dan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Artinya yaitu hanya 3,85% yang dikategorikan baik. Sedangkan yang mempunyai kemampuan sedang ada 3 anak yang jika dipresentasikan yaitu 11,54%, selebihnya 22 anak tergolong memiliki kemampuan rendah yang jika di presentasikan yaitu 84,62%. Seperti yang ditunjukkan dalam gambar 1. Hal itu diduga karena penggunaan metode yang kurang tepat.



Gambar 1. Grafik Kondisi Awal Anak dalam Kemampuan Menceritakan

Proses Pembelajaran pada Siklus I

Siklus pertama dilaksanakan dalam tiga tatap muka yaitu tanggal 21, 28 dan 30 Januari 2017. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan RKH yang telah dibuat. Anak mendengarkan cerita dari guru

dengan gambar seri dengan tema lingkunganku. Setelah mendengarkan cerita kemudian anak diberikan pertanyaan terkait isi cerita.

Dari hasil pengamatan terhadap proses kegiatan belajar mengajar tentang bercerita dengan gambar seri dalam tiga pertemuan, ternyata bercerita dengan alat peraga gambar seri dapat menghidupkan suasana dan minat belajar anak. Terlihat anak antusias mengikutinya. Namun saat guru mulai memberikan pertanyaan ada beberapa siswa yang sibuk sendiri karena menunggu giliran ditanya. Beberapa anak mulai berani untuk bertanya, berani mengungkapkan ide dan mau menjawab pertanyaan. Sehingga anak dengan mudah menyampaikan isi cerita yang disampaikan guru walaupun belum banyak yang mampu bercerita serta berani bercerita maju ke depan.

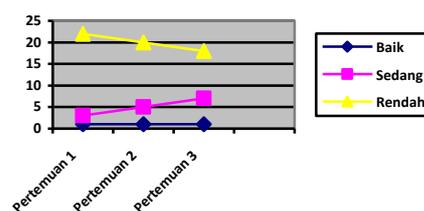
Kemampuan Menceritakan Kembali pada Siklus I

Dari hasil refleksi pada siklus I disimpulkan bahwa sudah nampak peningkatan kemampuan bercerita

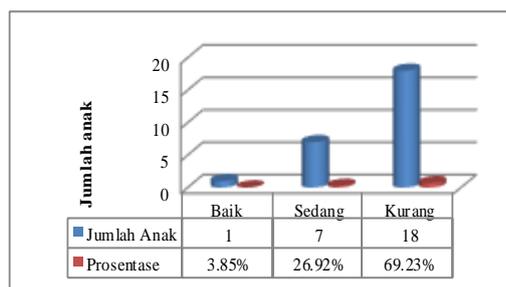
anak. Berdasarkan analisis peneliti, proses pembelajaran berjalan lancar dan baik, masih ada 16 anak yang kemampuan berceritanya masih kurang. Maka masih perlu aktifitas yang memotivasi saat pelaksanaan tindakan selanjutnya. Pada pertemuan pertama pada siklus yang pertama belum ada perubahan masih sama seperti kondisi awal yaitu dari 26 anak ada 1 anak yang kalau dipresentase 3,85%, mempunyai kemampuan baik, 3 anak (11,58%) kemampuan anak sedang dan masih 22 anak (84,62%) yang kurang atau belum mulai berkembang.

Sedangkan pada pertemuan kedua masih ada 20 anak yang kemampuan berceritanya masih kurang sudah ada perubahan, dimana dari 26 anak ada 1 anak mempunyai kemampuan baik, 5 kemampuan anak sedang dan masih 20 anak yang belum mulai berkembang atau rendah. Pada pertemuan ketiga kembali ada perubahan dari siklus yang pertama dan pertemuan kedua karena dari 26 anak ada satu anak mempunyai kemampuan baik, 7 anak kemampuan anak sedang dan sebanyak 18 anak yang belum

berkembang atau rendah. Pertemuan ketiga ini merupakan akhir dari siklus pertama sehingga hasil dari pertemuan ketiga merupakan refleksi dari siklus tersebut yang hasilnya digambarkan dengan gambar 3.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Bercerita Pada Siklus I



Gambar 3. Diagram Kemampuan Bercerita Anak Pada Akhir Siklus I

Proses Pembelajaran pada Siklus II

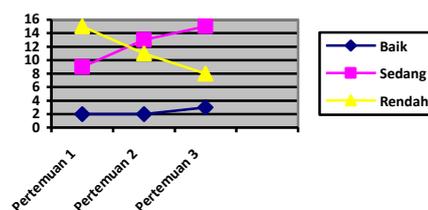
Siklus II juga dilaksanakan dalam tiga tatap muka yaitu tanggal 10, 13 dan 17 Februari 2017. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran juga disesuaikan dengan RKH yang telah dibuat dengan mengakomodasi kekurangan pada siklus pertama. Perbedaan tindakan pada siklus ini ialah satu persatu anak diminta maju

untuk mencoba bercerita dan menggunakan gambar seri sesuai dengan urutan. Tidak seperti siklus I dimana anak hanya mendengarkan cerita, pada siklus II selain kesempatan unjuk kerja maju secara bergantian serta mencoba menggunakan media, guru juga menambahkan kesempatan bertanya kepada dan berinteraksi dengan anak melalui tanya jawab. Dari hasil pengamatan terhadap proses kegiatan belajar mengajar, terlihat anak bertambah antusias karena sudah mengenal media tersebut. Ada yang berebut meminta lebih dahulu dan tidak sabar menunggu giliran untuk bertanya. Nampak bahwa anak semakin aktif mengungkapkan ide dan menjawab pertanyaan meskipun masih ada anak yang belum bisa bercerita secara urut.

Kemampuan Menceritakan Kembali pada Siklus II

Dari hasil refleksi pada pada siklus II kembali nampak peningkatan kemampuan bercerita anak. Proses pembelajaran berdasarkan analisis peneliti berjalan lebih interaktif dan berpusat pada

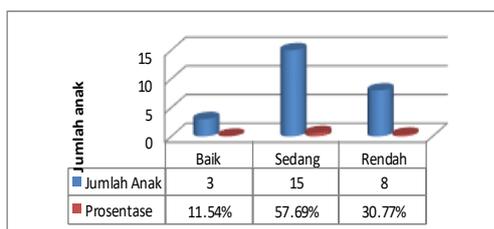
siswa. Guru lebih menitikberatkan pada pemberian motivasi saat pelaksanaan diawal dan akhir pertemuan. Pada pertemuan pertama pada siklus yang kedua menunjukkan ada perubahan yaitu dari 26 anak, ada 2 anak mempunyai kemampuan baik, 9 anak yang kemampuan sedang dan masih 15 anak kategori rendah atau belum mulai berkembang.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Kemampuan Bercerita pada Siklus II

Sedangkan pada pertemuan kedua terjadi peningkatan, yaitu anak yang kemampuan berceritanya masih kurang menurun menjadi 11. Secara keseluruhan dimana dari 26 anak ada 2 anak mempunyai kemampuan baik, 13 anak kemampuan sedang dan 11 anak yang belum mulai berkembang atau rendah. Pada pertemuan ketiga kembali ada perubahan dari pertemuan pertama dan pertemuan ke dua karena dari 26 anak ada 3 anak mempunyai kemampuan baik,

15 anak kemampuan anak sedang dan hanya sebanyak 8 anak yang belum berkembang atau rendah. Pertemuan ketiga ini merupakan akhir dari siklus kedua sehingga hasil dari pertemuan ketiga merupakan refleksi dari siklus tersebut yang hasilnya digambarkan oleh gambar 5.



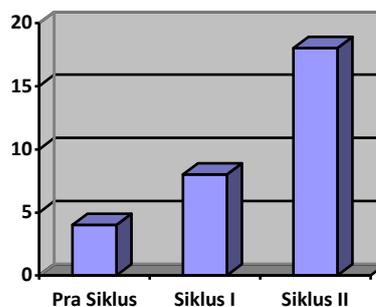
Gambar 5. Grafik Kemampuan Bercerita Anak pada Akhir Siklus II

Pembahasan

Secara keseluruhan terdapat peningkatan kemampuan bercerita anak yang cukup signifikan karena memiliki antusias dan keberanian menggunakan media (Chaparro-Moreno, Reali, & Maldonado-Carreño, 2017). Peningkatan kemampuan ini diyakini karena adanya aktifitas aktif (Wondal, 2015) dari siswa untuk menggunakan media serta motivasi dan keberanian untuk bercerita yang membuat pembelajaran lebih hidup.

Dalam presentase, jumlah anak yang dinyatakan tuntas dalam

pembelajaran ini meliputi yang memiliki kemampuan sedang dan tinggi. Pada kondisi awal peserta didik hanya memiliki ketuntasan 15,38% (4 siswa) kemudian meningkat menjadi 30,77% (8 siswa) pada siklus I dan setelah mendapatkan tindakan selama siklus II meningkat tingkat ketuntasannya menjadi 69,23% (18 siswa).



Gambar 6. Grafik Peningkatan Kriteria Ketuntasan Kemampuan Bercerita

KESIMPULAN

Setelah melalui pembelajaran dengan menggunakan gambar seri gairah belajar anak meningkat, suasana belajar menjadi lebih hidup, keaktifan anak dan kemampuan bercerita pun meningkat sehingga hasil belajarnya juga meningkat. Maka penggunaan alat peraga gambar seri agar dianggap sebagai media yang ampuh meningkatkan

kemampuan bercerita anak. Dari segi proses peragaan yang dilakukan melalui media ini membuat anak merasa senang, bersemangat, berani mengungkapkan ide, berani bertanya, dan menjawab pertanyaan sehingga penting untuk para guru disarankan menggunakan media sejenis dalam proses pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. R., Erviana, Y., Jazariyah, Fadlilah, U., Hijriyani, Y. S., Pudjiastuti, A., . . . Ulfa, R. I. (2016). *Perkembangan & Alat Permainan Edukatif anak Usia Dini*. Yogyakarta: Editie Pustaka.
- Bachri, B. S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak: Tehnik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaparro-Moreno, L. J., Reali, F., & Maldonado-Carreño, C. (2017). Wordless Picture Books Boost Preschoolers' Language Production During Shared Reading. *Early Childhood Research Quarterly* Vol. 40 , 52–62.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Pembuatan Cerita Anak untuk Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak Kanak dan Sekolah Dasar.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak Kanak dan Sekolah Dasar.
- Goulding, A., Dickie, J., & Shuker, M. J. (2017). Observing Preschool Storytime Practices in Aotearoa New Zealand's Urban Public Libraries. *Library and Information Science Research* Vol. 39, 199–212.
- Majid, A. (2001). *Perencanaan Pembelajaran dan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachmi, T. (2015). Pengaruh Permainan dan Kemampuan Menyimak terhadap Kemamouan Bercerita. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 9 Edisi 1, April 2015, 127-142.
- Rumpf, A.-L., Kamp-Becker, I., Becker, K., & Kauschke, C. (2012). Narrative competence and internal state language of children with Asperger Syndrome and ADHD.

*Research in Developmental
Disabilities Vol. 33 , 1395–
1407.*

Wondal, R. (2015). Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Metode Karya Wisata (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelompok B TK Charis, Kota Ternate Tahun Ajaran 2014/2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 1, April 2015*, 1-14.